

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan antar saudara pada anak-anak dapat berlangsung harmonis dan positif, namun juga kurang baik dan menjadi hal yang tidak mengesankan. Salah satu istilah yang mendeskripsikan hubungan antar saudara kurang harmonis adalah kekerasan antar saudara. Kekerasan antar saudara dapat berupa fisik, psikis/verbal, maupun seksual (Baker dkk., 2017), bisa disebut sebagai *sibling abuse*, *sibling bullying*, *sibling violence*, atau istilah kekerasan lainnya dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara bersama psikolog klinis anak Mariska Johana, *sibling abuse* dapat terjadi karena kompetisi antar saudara (*sibling rivalry*) yang sudah tidak sehat. *Sibling rivalry* sendiri sebenarnya adalah sebuah fase yang wajar terjadi di dalam keluarga (Hirawan dalam Nisa, 2022), namun harus dibedakan antara *sibling rivalry* yang berbentuk positif dan *sibling rivalry* yang mengarah ke negatif (Tiyaningsih, 2017). *Sibling rivalry* berbentuk positif adalah persaingan secara sehat guna untuk saling memotivasi diri menjadi lebih baik. Sementara, *sibling rivalry* berbentuk negatif adalah persaingan secara tidak sehat dengan intensi menjatuhkan, menyaingi, atau merendahkan saudara. *Sibling abuse* dapat terjadi pada umur berapa saja, namun Psikolog Anna Surti Ariani mengatakan usia terdiniya bisa dikatakan saat usia SD karena pengalaman pertama kali mendapatkan PR dan ulangan di sekolah yang membuat anak stress (Parenting.co.id, 2021) sehingga dapat melampiaskannya dalam bentuk kekerasan. Dipicu dengan kompetisi antar saudara yang mengarah negatif dan semakin intens hingga menjadi kebiasaan, *sibling abuse* dapat menjadi parah.

Bagaimana orangtua merespon dan mengasuh anak juga dapat memicu *sibling abuse* karena pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan emosional anak (Zakaria dkk., 2021) yang mempengaruhi pemikiran anak terhadap kekerasan. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 54.2% dari 118

responden menyadari dan melihat bahwa anak-anaknya sering bertengkar namun orangtua masih melakukan hal-hal yang dianggap dapat memicu *sibling abuse*, seperti salah satunya langsung meminta si kakak mengalah tanpa mencari tahu terlebih dulu. Jika *sibling abuse* terjadi dan tidak segera dicegah lebih lanjut, hal ini dapat membawa dampak buruk pada kesehatan mental dan fisik setiap anak, kehidupan sosialnya, hubungan antar saudara hingga keluarga menjadi tidak harmonis. Namun, sebanyak 76.3% belum mengetahui pencegahan *sibling abuse*. Edukasi pencegahan *sibling abuse* diperlukan untuk menghindari dampak buruk tersebut. Untuk memberi edukasi, dibutuhkan media untuk menyediakan informasi edukasi tersebut. Berdasarkan hasil *focus group discussion*, target pembaca masih tertarik untuk membaca buku fisik. Hal ini juga didukung oleh hasil kuesioner yang mana sebanyak 90.7% memilih buku fisik sebagai media penyedia informasi edukasi terkait pencegahan *sibling abuse*. Penulis memilih menggunakan ilustrasi karena ilustrasi mendukung penyampaian pesan (Landa, 2014) dan dapat menggambarkan situasi dari *sibling abuse* yang tidak terlalu eksplisit jika dibandingkan dengan menggunakan foto, didukung sebanyak 75.4% tidak menginginkan buku hanya dipenuhi oleh tulisan. Dengan ini, penulis mengajukan perancangan media informasi berupa buku panduan berilustrasi mengenai pencegahan *sibling abuse*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan, terdapat dua masalah yang ditemukan, yaitu

1. Pengetahuan akan pencegahan *sibling abuse* yang masih kurang.
2. Kurangnya media informasi terkait pencegahan *sibling abuse*.

Maka dari itu, penulis merumuskan masalah untuk tugas akhir ini menjadi: “Bagaimana merancang buku panduan berilustrasi mengenai pencegahan *sibling abuse*?”.

1.3 Batasan Masalah

Berikut batasan masalah yang penulis gunakan untuk tugas akhir ini:

1.3.1 Demografis

a. Usia : 36–42 tahun

Termasuk ke dalam rentang usia generasi milenial menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang adalah kelahiran 1981–1996 (Dkjin.kemenkeu.go.id, 2021). Persentase generasi milenial yang sudah menikah adalah sebesar 54.45% (Badan Pusat Statistik, 2018:31).

b. Jenis Kelamin : Perempuan dan laki-laki

c. SES : B–A

SES B–A sudah berkecukupan secara finansial untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga tidak menjadi masalah untuk mengeluarkan uang di luar kebutuhan pokok.

d. Pendidikan : Minimal SMA

e. Status : Sudah menikah

f. Pekerjaan : (Primer) Ibu/Bapak Rumah Tangga
(Sekunder) Pegawai/pengusaha

1.3.2 Geografis : Jakarta dan Tangerang

Persentase generasi milenial yang sudah menikah dan tinggal di Jakarta adalah sebesar 48.36%, sementara yang tinggal di Tangerang (Banten) adalah 54.79% (Badan Pusat Statistik, 2018:33).

1.3.3 Psikografis

- Sudah memiliki dua anak
- Salah satu atau kedua anak memasuki usia SD
- Memiliki anak-anak yang sering bertengkar/adu mulut
- Selalu ingin mencari tahu terkait hubungan anak-anak

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dituliskan, tujuan tugas akhir ini yaitu: “Merancang buku panduan berilustrasi mengenai pencegahan *sibling abuse*.”

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Penulis berharap perancangan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi

1) Penulis

Dengan perancangan Tugas Akhir ini, penulis berharap sudah mengaplikasikan pembelajaran selama empat tahun perkuliahan, terlebih seputar perancangan media informasi berupa buku, seperti penyusunan *layout*, perencanaan konten, hingga *copywriting*. Selain itu, penulis berharap dari proses perancangan Tugas Akhir ini dapat memperluas pengetahuan penulis dalam menjadi orangtua di masa depan.

2) Orang lain

Dengan perancangan Tugas Akhir ini, penulis berharap khususnya untuk orangtua agar dapat menyadari tentang *sibling abuse* dan *sibling rivalry* pada anak mereka, dan dapat mempelajari cara pencegahan untuk meminimalisir dampak buruk seperti permasalahan mental dan terganggunya hubungan antar saudara.

3) Universitas

Dengan perancangan Tugas Akhir ini, penulis berharap dapat menjadi referensi bagi mahasiswa/i lainnya di program studi Desain Komunikasi Visual dan menambah informasi untuk mempersiapkan masa depan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA